

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi

SD N 1 Penebel terletak di jalan Kresna No.16 Penebel, desa Penebel Kecamatan Penebel. SD N 1 Penebel berdiri sejak tahun 1916 dimana awal mula sekolah ini digunakan sebagai tempat untuk Gudang senjata dan penyimpanan persediaan makanan oleh pemerintah colonial Belanda. Setelah terjadi pertempuran kemudian oleh para pejuang kemerdekaan merebut sekolah ini digunakan sebagai markas, mulai dari senjata, tempat penyimpanan pasokan makanan dan juga tempat belajar strategi musuh. Kemudian setelah kemerdekaan resmi digunakan untuk tempat belajar/sekolah oleh masyarakat hingga saat ini. Dari bentuk gedung dari awal mula didirikan masih tetap dipertahankan sebagai bukti sejarah perjalanan awal mula didirikan sekolah ini yang menjadi ciri khas saat memasuki kelas yaitu kelas V, kelas VI dan ruang guru.

Pada halaman sekolah oleh pemerintah dibuatkan monument perjuangan rakyat yang disebut “Markas Legeum Veteran Kecamatan Penebel”. Yang mana sebagai salah satu bukti sejarah akan perjuangan rakyat untuk merebut tempat ini dari tangan pejahah. SD N 1 Penebel berdiri diatas tanah seluas 14 are dimana memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 perpustakaan dan 1 kantin menurut Kelapa Sekolah SD N 1 Penebel (2018). Dalam pelaksanaan program pendidikan sekolah ini memiliki 10 orang guru yang terdiri dari; 7 orang guru

dengan Status PNS, 1 orang sebagai pengabdian, 1 orang tenaga kontrak dan 1 orang sebagai Tata Usaha. Tahun ajaran 2017/2018 memiliki siswa sebanyak 127 orang. Dari pusat kota Tabanan, Sekolah ini berjarak kurang lebih 14 Km. Sekolah ini menjadi salah satu gugus pusat di Penebel

2. Karakteristik Sampel

Sampel dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan kelas. Menurut jenis kelamin 34 sampel (54,0%) berjenis kelamin laki-laki dan 29 sampel (46,0%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan kelompok umur yang terbesar terdapat pada kelompok umur 9 tahun 25 sampel (39,7%), dan terkecil pada kelompok umur 8 tahun 8 sampel (12,7%).

Sedangkan menurut kelas yang terbesar terdapat pada kelompok kelas III sebesar 24 sampel (38,1%) dan terkecil kelompok kelas V sebesar 18 sampel (28,6%). Secara rinci sebaran sampel menurut jenis kelamin, umur, dan kelas disajikan pada Tabel 4 :

Tabel 4.

Sebaran Sampel Menurut Jenis Kelamin, Umur dan Kelas

No	Karakteristik	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	34	54,0
	Perempuan	29	46,0
	Jumlah	63	100,0
2	Umur		
	8 tahun	8	12,7
	9 tahun	25	39,7
	10 tahun	20	31,7
	11 tahun	10	15,9
	Jumlah	63	100,0
3	Kelas		
	Kelas III	24	38,1
	Kelas IV	21	33,3
	Kelas V	18	28,6
	Jumlah	63	100,0

3. Konsumsi Total Energi dan Protein Makanan

Hasil recall konsumsi makanan sampel selama 1 kali 24 jam dalam hari yang berbeda di ketahui rata-rata konsumsi energi sampel 1903 kkal, dengan konsumsi terendah 668 kkal dan konsumsi tertinggi 2523 kkal. Rata-rata angka kebutuhan energi dari 63 sampel 2151,32 kkal. Jadi rata-rata tingkat konsumsi energi dari 63 sampel 88,47 % dimana diperoleh dari membandingkan antara konsumsi total energi dibandingkan dengan rata-rata kebutuhan individu sampel.

Dilihat dari rata-rata konsumsi protein sampel 51,83 gram, dengan konsumsi terendah 20,42 gram dan tertinggi 98,78 gram. Sedangkan angka kebutuhan protein rata-rata 58,76 gram, sehingga tingkat konsumsi protein dari 63 sampel

88,20 % dimana diperoleh dari membandingkan rata-rata konsumsi total protein dengan rata-rata kebutuhan individu dari sampel

a. Tingkat Konsumsi Energi

Rata -rata Tingkat konsumsi Energi dari 63 sampel di SD N 1 Penebel 89,36 % dengan tingkat konsumsi tertinggi 154,85% dan terendah 34,81%. Dilihat berdasarkan kategori asupan zat gizi makro menurut Pedoman Petugas Gizi Puskesmas Depkes RI (1990) oleh (Supariasa, 2016), didapatkan sebagai berikut:

Tabel 5.

Sebaran Sampel Menurut Tingkat konsumsi Energi

Konsumsi Energi	Frekuensi	
	f	%
Baik	16	25,4
Sedang	28	44,4
Kurang	8	12,7
Defisit	11	17,5
Total	63	100,00

Secara rinci sebaran sampel menurut tingkat konsumsi energi yang disajikan pada Tabel 5 diatas, tingkat konsumsi energi, dapat diketahui berdasarkan kateori asupan zat gizi makro Pedoman Petugas Gizi Puskesmas Depkes RI (1990) oleh (Supariasa,2012), sampel dengan kategori tingkat konsumsi energi yang berada pada kategori defisit sebanyak 11 sampel (17,5%), yang berada pada kategori kurang sebanyak 8 sampel (12,7%), sampel dengan kategori tingkat konsumsi

energi berada pada kategori sedang 28 sampel (44,44%) dan yang berada pada kategori baik sebanyak 16 sampel (25,4%).

b. Tingkat Konsumsi Protein

Rata -rata Tingkat konsumsi Protein dari 63 sampel di SD N 1 Penebel 91,25 %, tingkat konsumsi protein tertinggi 199,73% dan terendah 36,50%. Dilihat berdasarkan kategori asupan zat gizi makro menurut Pedoman Petugas Gizi Puskesmas Depkes RI (1990) oleh (Supariasa,2016), didapatkan sebagai berikut:

Tabel 6.

Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein

Konsumsi Protein	Frekuensi	
	f	%
Baik	19	30,2
Sedang	22	34,9
Kurang	7	11,1
Deficit	15	23,8
Total	63	100,00

Secara rinci sebaran sampel menurut tingkat konsumsi protein yang disajikan pada Tabel 6 diatas, tingkat Konsumsi Protein dapat diketahui berdasarkan kateori asupan zat gizi makro menurut Pedoman Petugas Gizi Puskesmas Depkes RI (1990) oleh (Supariasa,2012), sampel dengan kategori tingkat konsumsi protein yang berada pada kategori deficit sebanyak 15 sampel (23,8%), yang berada pada kategori kurang adalah sebanyak 7 sampel (11,1%), sampel dengan tingkat

konsumsi protein dalam kategori sedang 22 sampel (34,9%) dan sampel dengan tingkat konsumsi protein baik 19 sampel (30,2%).

4. Konsumsi Energi dan Protein Makanan Jajanan Sekolah

a. Konsumsi energi makanan jajanan sekolah

Konsumsi makanan jajanan sekolah dilihat berdasarkan konsumsi energi, dengan rata-rata konsumsi 369,37 kkal, konsumsi terendah yaitu 0 dan konsumsi tertinggi 954,05 kkal. Untuk mengetahui kontribusi makanan jajanan diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi energi makanan jajanan di bandingkan dengan total konsumsi energi selama 1 hari di kalikan 100%. Kontribusi rata-rata energi makanan jajanan sekolah di ketahui 20,21 %, kontribusi terendah 0, dan tertinggi 50,20 %.

b. Kontribusi konsumsi protein makanan jajanan sekolah

Konsumsi makanan jajanan sekolah dilihat berdasarkan konsumsi protein, dengan rata-rata konsumsi 12,22 gram, konsumsi terendah yaitu 0 dan konsumsi tertinggi 43,49 gram. Untuk mengetahui kontribusi makanan jajanan diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein makanan jajanan di bandingkan dengan total konsumsi protein selama 1 hari di kalikan 100%. Kontribusi rata-rata protein makanan jajanan sekolah di ketahui sebanyak 23,93 %, kontribusi terendah 0 dan kontribusi tertinggi 67,00 %.

5. Status Gizi

Hasil pengolahan data antropometri anak sekolah dalam penilaian status gizi menggunakan indeks IMT menurut Umur, dari total 63 sampel terdapat 21 sampel (33,3%) dengan status gizi obesitas, 16 sampel (25,4%) dengan status gizi gemuk, 16 sampel dengan status gizi normal sebanyak 16 sampel (25,4%) , 5 sampel (7,9%) dengan status gizi kurus dan 5 sampel (7,9%) dengan status gizi sangat kurus.

Tabel 7.

Sebaran Sampel Menurut Status Gizi Berdasarkan IMT/U

Status Gizi Anak Sekolah	Frekuensi	
	f	%
Obesitas	21	33,4
Gemuk	16	25,4
Normal	16	25,4
Kurus	5	7,9
Sangat kurus	5	7,9
Total	63	100,0

Tabel 8.

Sebaran Sampel Menurut Rata-rata Kontribusi Energi Makanan Jajanan Sekolah dan Status Gizi

Status Gizi	f	Rata-rata Kontribusi Energi (%)
Sangat Kurus	5	29,1
Kurus	5	31,8
Normal	16	26,5
Gemuk	16	12,6
Obesitas	21	15,8

Secara rinci sebaran sampel rata-rata kontribusi energi makanan jajanan sekolah pada tabel 8, dapat dilihat dari sampel dengan status gizi sangat kurus 5 sampel dengan rata-rata kontribusi energi 29,1 % , sampel dengan status gizi kurus 5 sampel dengan rata-rata kontribusi energi 31,8 % , sampel dengan status gizi normal 26,5 % , sampel dengan status gizi gemuk 12,6 % dan sampel dengan status gizi obesitas dengan rata-rata kontribusi 15,8 %.

Tabel 9.

Sebaran Sampel Menurut Rata-rata Kontribusi Protein
Makanan Jajanan Sekolah dan Status Gizi

Status Gizi	f	Rata -Rata Kontribusi Protein (%)
Sangat Kurus	5	29,2
kurus	5	28,7
Normal	16	29,6
Gemuk	16	15,1
Obesitas	21	23,3

Secara rinci sebaran sampel rata-rata kontribusi protein makanan jajanan sekolah pada Tabel 9, dapat dilihat dari sampel dengan status gizi sangat kurus 5 sampel dengan rata-rata kontribusi protein 29,1 % , sampel dengan status gizi kurus 5 sampel dengan rata-rata kontribusi energi 31,8 %, sampel dengan status gizi normal 29,6 %, sampel dengan status gizi gemuk 15,1 % dan sampel dengan status gizi obesitas dengan rata-rata kontribusi 23,3 %.

6. Hasil Analisis Data

Hasil penelitian yang dianalisis secara univariat adalah Hubungan Konsumsi Energi dan Protein Makanan Jajanan Sekolah dan konsumsi total dengan Status Gizi, diuji berdasarkan uji *korelasi pearson*, adalah sebagai berikut

Tabel 10.

Sebaran Sampel menurut Tingkat Konsumsi Energi dan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Energi	Status Gizi											
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	3	60,0	3	60,0	2	12,5	5	31,2	3	14,3	16	25,4
Sedang	1	20,0	2	40,0	4	25,0	8	50,0	13	61,9	28	44,4
Kurang	0	0	0	0	4	25,0	1	6,25	3	14,3	8	12,7
Defisit	1	20,0	0	0	6	37,5	2	12,5	2	9,5	11	17,5
Total	5	100,0	5	100,0	16	100,0	16	100,0	21	100,0	63	100,0

Secara rinci sebaran sampel menurut tingkat konsumsi energi dengan status gizi berdasarkan IMT menurut Umur pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa, sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi sangat kurus 3 sampel (60,0%) , sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi kurus 3 sampel (60,0%), sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi normal 2 sampel (12,5%), sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi gemuk 5 sampel (31,25%) dan terdapat 3 sampel (14,3%) dengan tingkat konsumsi baik dengan status obesitas. Total sampel dengan tingkat konsumsi baik 16 sampel (25,4%).

Tingkat konsumsi energi sampel dengan kategori sedang, sampel dengan tingkat konsumsi energi dengan kategori sedang dengan status gizi sangat kurus 1 sampel (20,0%), sampel dengan status gizi kurus 2 sampel (40,0%), sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi normal 4 sampel (25,0%) sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi gemuk 8 sampel (50,0%) dan sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi obesitas 13 sampel (61,9%). Total sampel dengan tingkat konsumsi sedang 28 sampel (44,4%).

Dilihat dari tingkat konsumsi sampel dengan kategori kurang, tidak ditemukan sampel dengan tingkat konsumsi kurang pada sampel dengan status gizi sangat kurus dan kurus. Pada sampel dengan tingkat konsumsi kurang dengan status gizi normal 4 sampel (25,0%) , pada sampel dengan status gizi gemuk 1 sampel (6,25%) dan sampel dengan tingkat konsumsi kurang dengan status gizi obesitas 3 sampel (14,3%). Total sampel dengan tingkat konsumsi kurang 8 sampel (12,7%).

Dilihat dari tingkat konsumsi sampel dengan kategori deficit, sampel dengan kategori deficit dengan status gizi sangat kurus 1 sampel (20,0%), tidak ditemukan sampel dengan tingkat konsumsi deficit pada sampel dengan status gizi kurus. Pada sampel dengan status gizi normal dengan tingkat konsumsi deficit 6 sampel (37,5%), sampel dengan tingkat konsumsi deficit dengan status gizi gemuk 2 sampel (12,5%) dan terdapat 2 sampel (9,5%) dalam kategori tingkat konsumsi deficit dengan status gizi obesitas. Total sampel dengan tingkat konsumsi deficit 11 sampel (17,5%).

Berdasarkan hasil analisis *uji korelasi pearson* di peroleh nilai *significancy* sebesar 0,001, sehingga nilai $p < 0,05$ dan H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara konsumsi energi dengan status gizi pada anak SD N 1 Penebel

Tabel 11.

Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein dan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Protein	Status Gizi											
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	3	60,0	5	100,0	4	25,0	5	31,3	2	9,5	19	31,2
Sedang	1	20,0	0	0	7	43,7	4	25,0	10	47,6	22	34,9
Kurang	0	0	0	0	2	12,6	4	25,0	1	4,8	7	11,1
Defisit	1	20,0	0	0	3	18,7	3	18,7	8	38,1	15	23,8
Total	5	100,0	5	100,0	16	100,0	16	100,0	21	100,0	63	100,0

Secara rinci sebaran sampel menurut tingkat konsumsi protein dengan status gizi berdasarkan IMT menurut Umur pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa, sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi sangat kurus 3 sampel (60,0%) , sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi kurus 5 sampel (100,0%), sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi normal 4 sampel (25,0%), sampel dengan tingkat konsumsi baik dengan status gizi gemuk 5 sampel (31,3%) dan terdapat 2 sampel (9,5%) dengan tingkat konsumsi baik dengan status obesitas. Total sampel dengan tingkat konsumsi protein dalam kategori baik 19 sampel (25,4%).

Tingkat konsumsi protein sampel dengan kategori sedang, sampel dengan tingkat konsumsi energi dengan kategori sedang dengan status gizi sangat kurus

1 sampel (20,0%), tidak ditemukan sampel dengan tingkat konsumsi sedang pada sampel dengan status gizi kurus, sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi normal 7 sampel (43,7%) sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi gemuk 4 sampel (25,0%) dan sampel dengan tingkat konsumsi sedang dengan status gizi obesitas 10 sampel (47,6%). Total sampel dengan tingkat konsumsi protein dalam kategori sedang 22 sampel (34,9%).

Dilihat dari tingkat konsumsi sampel dengan kategori kurang, tidak ditemukan sampel dengan tingkat konsumsi kurang pada sampel dengan status gizi sangat kurus dan kurus. Pada sampel dengan tingkat konsumsi kurang dengan status gizi normal 2 sampel (12,6%), pada sampel dengan status gizi gemuk 4 sampel (25,0%) dan sampel dengan tingkat konsumsi kurang dengan status gizi obesitas 1 sampel (4,8%). Total sampel dengan tingkat konsumsi kurang 7 sampel (11,7%).

Dilihat dari tingkat konsumsi sampel dengan kategori deficit, sampel dengan kategori deficit dengan status gizi sangat kurus 1 sampel (20,0%), tidak ditemukan sampel dengan tingkat konsumsi deficit pada sampel dengan status gizi kurus. Pada sampel dengan status gizi normal dengan tingkat konsumsi deficit 3 sampel (18,7%), sampel dengan tingkat konsumsi deficit dengan status gizi gemuk 3 sampel (18,7%) dan terdapat 8 sampel (38,1%) dalam kategori tingkat konsumsi deficit dengan status gizi obesitas. Total sampel dengan tingkat konsumsi deficit 15 sampel (23,8%).

Berdasarkan hasil analisis *uji paerson* di peroleh nilai *significancy* sebesar 0,923, sehingga nilai $p > 0,05$ dan H_0 diterima, yang artinya ada tidak hubungan

antara tingkat konsumsi protein total dengan status gizi anak sekolah di SD N 1 Penebel.

B. Pembahasan

1. Kontribusi Makanan Jajanan Sekolah

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel. Sedangkan menurut Depkes RI (2001) makanan mempunyai pengertian sebagai segala sesuatu yang dikonsumsi melalui mulut untuk kebutuhan tubuh agar tubuh sehat. Definisi Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan selain kebutuhan sandang dan perumahan. Makanan selain mengandung nilai gizi juga merupakan media untuk dapat berkembang biaknya mikroba atau kuman terutama makanan yang mudah membusuk yang mengandung kadar air serta nilai protein yang tinggi. Kemungkinan lain masuknya atau beradanya bahan-bahan berbahaya seperti bahan kimia, residu pestisida serta bahan lainnya antara lain debu, tanah, rambut manusia dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan manusia (Depkes RI, 2004). Dari hasil penelitian ini konsumsi makanan jajanan anak sekolah di SD N 1 Penebel dilihat dari jenisnya sangatlah beragam, mulai dari nasi bungkus dengan lauk pauk ; mie, tempe dan tahu goreng, ayam suir, sosis goreng dan telur, serta aneka jenis makanan ringan dan minuman kemasan. Di sekolah ini terdapat 1 kantin yang menjual aneka makanan tersebut, sebelumnya pada tahun 2017

menurut Kepala Sekolah SD N 1 Penebel (2018), anak-anak lebih memilih berbelanja di luar areal sekolah dikarenakan disana menjual aneka minuman dan es dengan warna yang lebih menarik serta berbagai jenis gorengan, namun setelah ada himbauan dari BPOM Provinsi Bali mengenai makanan jajanan dan kantin sehat, sekolah ini mulai menerapkan dengan memberikan pengertian kepada orang tua siswa akan bahaya makanan yang dibuat dengan pewarna, perasa dan bahan yang kurang baik untuk kesehatan. Maka berawal dari hal tersebut para siswa mulai membiasakan diri untuk memilih makanan yang lebih bermanfaat untuk kesehatan. Ada juga orang tua yang memberikan anaknya bekal makanan yang diolah di rumah.

Dari hasil recall yang dilakukan 1 kali 24 jam dengan waktu yang berbeda yaitu pada tanggal 9 Mei 2018 dan 12 Mei 2018. Dari hasil recall sampel diolah ke dalam program nutri2008, kemudian dikelompokkan menjadi konsumsi energi makanan jajanan dan konsumsi protein. Rata-rata hasil konsumsi makanan jajanan sekolah dilihat dari konsumsi energi 369,37 kkal dengan konsumsi terendah 0 dan tertinggi 954,05 kkal. Untuk mengetahui kontribusi makanan jajanan, konsumsi energi makanan jajanan dibandingkan dengan konsumsi energi total dari sampel. kontribusi rata-rata energi makanan jajanan sekolah diketahui 20,21 %, kontribusi terendah 0, dan tertinggi 50,20 %. Berdasarkan konsumsi protein, rata-rata protein makanan jajanan sekolah diketahui sebanyak 12,22 gram, konsumsi protein terendah adalah 0, tertinggi sebanyak 43,49 gram. Untuk mengetahui kontribusi protein makanan jajanan diperoleh dengan membandingkan konsumsi protein makanan jajanan dengan konsumsi protein total sampel. Kontribusi rata-rata

protein makanan jajanan sekolah di ketahui sebanyak 23,93 %, kontribusi terendah 0 dan kontribusi tertinggi 67,00 % dengan standar deviasi 13,89

Dari semua sampel yang diambil di SD N 1 hanya 3 dari total sampel yang pada saat dilakukan penelitian tidak jajan disekolah, menurut sampel tersebut karena telah terbiasa sarapan dirumah, jadi uang jajan yang diberikan dikumpulkan/ditabung. Namun ada juga dari sebagian sampel yang menghabiskan uangnya untuk jajan di sekolah. Pada pengamatan saat penelitian makanan yang paling sering dikonsumsi yaitu makanan ringan dan minuman kemasan.

2. Hubungan Konsumsi Energi dan Protein Total Terhadap Status Gizi Anak Sekolah

Salah satu yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asupan nutrisi. Anak sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki status gizi yang baik. Dalam memenuhi status gizi anak perlu diperhatikan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi agar sesuai dengan kebutuhan. Pada penelitian yang dilakukan di SD N 1 Penebel dilihat dari konsumsi total energi dan protein, diperoleh dengan cara recall 1 x 24 jam yang dilakukan di hari yang berbeda. Konsumsi total energi dan protein diperoleh dari total konsumsi disekolah dan di luar sekolah. Untuk mengetahui tingkat konsumsi anak, total konsumsi energi dan protein di bandingkan dengan kebutuhan dari masing-masing anak kemudian di kelompokkan berdasarkan Pedoman Petugas Gizi Puskesmas Depkes RI (1990) oleh (Supariasa,2012), sebagai berikut :Baik : ≥ 100 % AKG, Sedang : 80-99% AKG, Kurang : 70-80 % AKG dan Deficit : < 70 % AKG

Berdasarkan hasil analisis *uji korelasi pearson* di peroleh nilai *significancy* sebesar 0,001, dari hasil analisis data tersebut didapatkan tingkat konsumsi energi berhubungan terhadap anak dengan status gizi anak. Dapat dilihat dari teori yang dikemukakan (Supariasa, 2016) menunjukkan bahwa salah satu yang mempengaruhi status gizi pada anak sekolah secara tidak langsung yaitu konsumsi makanan dari sampel. Dilihat dari konsumsi total dimana anak sekolah memiliki kecendrungan mengkonsumsi makanan jajanan sekolah dan makanan di luar sekolah dalam jumlah yang beragam. Anak dengan konsumsi makanan dalam jumlah yang melebihi kebutuhan akan menyebabkan munculnya masalah gizi lebih apabila tidak diimbangi dengan pola aktifitas yang teratur.

Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya masalah gizi lebih (gemuk dan obesitas), apabila seseorang mengkonsumsi makanan dengan kandungan energi yang sesuai dengan yang dibutuhkan maka tidak ada energi yang disimpan. Sebaliknya jika pola makan melebihi kebutuhan energi dan sedikit sayur dan buah maka kelebihan energi akan disimpan sebagai cadangan lemak (Suiraoaka,2012). Hal ini disebabkan Karena infisiensi energi yang menyebabkan gizi lebih dan obesitas (Hertog Nursanyoto,2012).

Dilihat dari konsumsi protein berdasarkan hasil analisis *uji korelasi pearson* di peroleh nilai *significancy* sebesar 0,923, sehingga nilai $p > 0,05$ dan H_0 diterima, yang artinya ada tidak hubungan bermakna antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi pada anak SD N 1 Penebel. Hal ini disebabkan Karena protein merupakan zat penghasil energi yang tidak berperan sebagai sumber energi, tetapi berperan sebagai pengganti jaringan dan sel tubuh yang rusak. Apabila tubuh mengalami kekurangan energi maka protein akan terlebih dahulu

menghasilkan energi untuk membentuk glukosa. Namun dengan mengkonsumsi banyak protein, tidak akan disimpan sebagai cadangan dalam tubuh seperti halnya jika mengkonsumsi energi berlebih maka akan disimpan dalam tubuh berupa lemak, protein bereperan dalam status gizi namun lebih sebagai zat pembangun yang berfungsi dalam pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh. Secara umum protein sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Protein merupakan zat gizi kunci yang berperan dalam pertumbuhan tulang dan otot.